



## **Homonyms of Manggarai Language, Biring Dialect in the Walnut Community of Warloka Village, East Nusa Tenggara**

### **Homonim Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur**

**Siti Umrah<sup>1</sup>; Burhanuddin<sup>2</sup>; Khairul Paridi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, email: [sitiumrah669@gmail.com](mailto:sitiumrah669@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [burhanuddin.fkip@unram.ac.id](mailto:burhanuddin.fkip@unram.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [Khairul.paridi@unram.ac.id](mailto:Khairul.paridi@unram.ac.id)

Received: 14 Agustus 2023 Accepted: 23 Oktober 2023 Published: 24 Oktober 2023  
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i2.3191>

#### **Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan homonimi bahasa Manggarai Dialek Biring pada Masyarakat Kenari di Desa Warloka Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata yang berhomonim Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Teori yang digunakan teori semantik. Hasil penelitian menunjukkan 13 kata bahasa Manggarai dialek Biring dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa di antaranya: runing/bunyi dan runim/suruh, Leso/matahari dan leso/hari, rona/suami dan rona/laki-laki, cau/suka dan cau/pegang, tawa/tertawa dan tawa,turun, mendo/hamil dan mendo,berat, cai/siapa dan cai/sampai, lege/menuangkan dan lege/geser, asi/berhenti dan asi/jangan, hang/nasi dan hang/makan, manuk/ayam dan manuk/ingat, duang/tambah dan duang/punggung, dan titi/angkat dan titi/berangkat.

**Kata kunci:** *homonim, bahasa manggarai, dialek biring.*

#### **Abstract**

The formulation of the problem in this research is how homonymous the Biring Dialect Manggarai language is in the Walnut Community in Warloka Village, East Nusa Tenggara. This research aims to describe words that are homonyms in the Manggarai language of the Biring dialect in the Walnut Community of Warloka Village, East Nusa Tenggara. The approach used is a qualitative approach using skillful free-involved listening techniques, note-taking techniques and recording techniques. The theory used is semantic theory. The results of the research show 13 Manggarai language words from the Biring dialect in daily communication. Some of them: runing/sound and runing/order, Leso/sun and leso/day, rona/husband and rona/man, cau/like and cau/hold, tawa/laugh and laugh, get off, mendo/pregnant and mendo, Berat, cai/who and cai/until, lege/pouring and lege/slide, asi/stop and asi/don't, hang/rice and hang/eat, manuk/chicken and manuk/remember, duang/add and duang/ back, and titi/lift and titi/depart.

**Keywords:** *homonym, manggarai language, biring dialect.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2008:21) mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa daerah merupakan khas kebudayaan bangsa, memiliki penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Selain itu pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah.

Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Tidak ada seorangpun penutur sebuah bahasa yang lepas dari dialek atau variasi bahasanya ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialeknya atau variasi bahasanya

Munculnya variasi dialek dalam suatu bahasa dilatar belakangi oleh perubahan budaya penuturnya. Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar yaitu aspek bentuk dan makna. Apabila diperhatikan dengan teliti bentuk dan makna dalam bahasa menunjukkan perbedaan antara pengungkapannya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu. Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal) Kridalaksana (dalam Hamjah, 2014: 3).

Manggarai, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan aspek-aspek kehidupan yang lain dalam keberlangsungan kehidupan Masyarakat Manggarai tentu telah memberikan sumbangsih yang besar pada kekayaan kosakata dalam bahasa Manggarai. Selain itu, keberadaan dialek-dialek dalam bahasa Manggarai juga memberikan kemungkinan munculnya kosakata-kosakata yang berbeda dan akan muncul kata-kata yang berhomonim sehingga munculnya kata-kata yang penyebutannya sama namun memiliki arti yang berbeda. Hal ini akan menjadi tambahan kekayaan kosakata tersendiri dalam bahasa Manggarai.

Bahasa Manggarai atau lokal adalah salah satu bahasa daerah yang sering digunakan oleh nenek moyang terdahulu hingga sampai pada generasi sekarang dalam berkomunikasi masyarakat. Keberadaan bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi adat istiadat. Bahasa Manggarai juga merupakan bahasa pertama yang digunakan nenek moyang dulu hingga pada generasi Manggarai sekarang dalam berkomunikasi setiap hari.

Homonim merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak. Homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama’ (Chaer, 1995:93). Homonim terbagi menjadi tiga macam yaitu homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon dan homograf. Adapun homonim yang homofon yaitu kata yang sama lafalnya dengan kata yang lain namun ejaan dan maknanya berbeda. Contoh penemuan kata homonim yang homofon dalam Bahasa Manggarai dialek Biring seperti **toe** ‘tidak’ **to’e** ‘bambu’, Homonim yang homograf yaitu kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi beda lafal dan maknanya. Contoh penemuan dalam Bahasa Manggarai dialek Biring seperti **lema** ‘lidah’ dan **lema** ‘geser’, Homonim yang homofon dan homograf yaitu kata yang bentuk dan bunyinya sama, ejaan dan tulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Contoh penemuan dalam kata Bahasa Manggarai dialek Biring seperti **hang** ‘makan’ dan **hang** ‘nasi’. Selanjutnya ada yang namanya polisemi, yaitu kata-kata yang maknanya berbeda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan. Polisemi pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan homonim. Keduanya dikatakan memiliki hubungan erat karena polisemi dapat menjadi penyebab dari homonim, dan begitu juga homonim, atau sebaliknya, homonim justru menyebabkan adanya polisemi (Aminudin, 2008:124).

## REVIEW TEORI

Pertama, Dirham (2014) dengan judul “Struktur Bahasa Indonesia Berdasarkan Homonimi Bahasa”. Penelitian ini lebih menjelaskan secara khusus tentang relasi gramatika homonim dalam bahasa Manggarai. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan hitungan dengan analisis statistik. Penelitian yang kedua, berjudul “Homonimi Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape Bima” yang dilakukan oleh Junaidin (2015). Penelitian tersebut jelas sama-sama mengkhususkan homonimi, tetapi penelitian ini mengambil objek yang berbeda Manggarai pada masyarakat Kenari Desa Warloka. Penelitian ketiga dilakukan oleh Suherni (2012) dengan judul “Sinonimi dan Homonimi Bahasa Sasak dialek Selaparang (Dialek â-â) di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”. Keterkaitannya penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang makna dan bentuk dan dari segi pengumpulan datanya sama, sedangkan perbedaannya dari segi objek dan lokasi penelitiannya. Penelitian keempat, berjudul “homonim Bahasa Manggarai dialek Lembor pada Masyarakat Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat” oleh Veronika Arsitas (2021). Penelitian terakhir, berjudul “Homonim Bahasa Sabu Dialek Raijua pada masyarakat Namu Kelurahan Ledeng Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua” oleh Marthen Luther Lomi (2021).

Kata homonim menurut Chaer (1994:93-101) berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya nama dan *homo* yang artinya sama. Secara harfiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhaar (1983:135) memberi definisi homonim sebagai ungkapan berupa kata frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, juga berupa kata frase atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata pacar yang berarti ‘inai’ dengan pacar yang berarti ‘kekasih’, antara kata ‘bisa’ yang berarti ‘racun ular’ dan kata bisa yang berarti ‘sanggup’. Homonim ini pun dapat terjadi pada tataran kata, tataran frasa dan tataran kalimat. Homonim menurut Mansoer Pateda (1996:211-231) Inggris homonimi berasal dari

bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti nama dan *homos* yang berarti sama. Secara harfiah homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan.

Homonim dapat dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya. Sedangkan homograf dilihat dari segi tulisan ejaan kata-kata yang ditulis sama, tetapi maknanya yang berbeda. Homograf dan homononimi sama artinya karena mereka berpandangan ada dua macam homonimi yaitu homonimi yang homofon dan homonim yang homograf.

Homonim adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran sama, tetapi memiliki makna yang berbeda (Aminuddin, 2011:124). Selaras dengan pendapat para ahli di atas, Chaer (2007, 302:304) mengatakan bahwa homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata pacar yang bermakna “inai” dan kata pacar bermakna “kekasih” antara kata bisa yang berarti “racun ular” dan kata bisa berarti “sanggup” dan juga antara kata mengurus yang berarti “mengatur” dan kata mengurus yang berarti “menjadi kurus”. Sama halnya dengan sinonim dan antonim, antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi kalau pacar yang bermakna “inai” berhomonim dengan kata pacar yang bermakna “kekasih” maka pacar juga berhomonimi dengan pacar. Pada kasus homonim ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan yaitu homofon dan homografi, yang dimaksud dengan homofoni adalah adanya kesamaan bunyi fon antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaanya sama ataupun berbeda, istilah homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Homonim adalah nama sama untuk benda atau hal lain (Sudaryat, 2009:41). Homofon merupakan homonimi yang sama bunyinya tetapi beda tulisan dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homonimi yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis homonimi seperti dipaparkan berikut ini. Homonim yang homograf adalah homonimi yang sama tulisannya, tetapi berbeda ucapan dan maknanya. Misalnya; (a) teras I = “bagian kayu yang keras, intisari”, teras II = “lantai rumah di depannya”, (b) mental I = “terpelanting”, mental II = “batin, jiwa, pikiran”. Homonimi yang homofon adalah yang sama bunyinya tetapi beda bunyi dan maknanya. Misalnya; (a) bang I = „kakak“, bank II = “tempat simpan pinjam uang”

Homonim yang homograf dan homonim yang homofon yakni homonim murni yang sama bunyinya dan tulisannya tetapi berbeda maknanya. Misalnya; (a) buram I = “rancangan, konsep”, buram II = “tidak bercahaya, tidak bening”, (b) beruang I = “memiliki uang”, beruang II = “nama binatang”, beruang III = “memiliki ruang”, (c) kali I = “sungai”, kali II = “lipat”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuk kebetulan sama, tetapi makna berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, contoh dalam Bahasa Mbojo, kata mada /mada/, yang berarti “mata”, bisa berarti “mentah”, dan bisa berarti “saya”, kata sia, yang berarti “dia” dan berarti “garam” Dengan kata lain, homonim adalah hubungan makna atau bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk atau kata yang sama.

Verhaar (1983:135-136) membagi homonim menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Homonim yang menjadi antar kalimat. Misalnya dalam BI *istrikolonel* yang nakal itu cantik (dengan frasa yang menjelaskan bahwa nakal itu kolonel) dan istri kolonel yang nakal itu cantik (dengan parafrase bahwa yang nakal itu istri kolonel)

2. Homonim yang terjadi antar frase, misalnya dalam BI adalah:
  - (a) Orang tua yang bermakna ayah dan ibu
  - (b) Orang tua yang bermakna orang yang sudah tua.
3. Homonim yang terdapat pada antarkata, misalnya kata barang yang bermakna “benda yang diperdagangkan” dan barang bermakna “sejumlah atau sebanyak”
4. Homonim yang terdapat pada antarmorfem misal bukunya (parafrasanya buku orang itu) dan bukunya (parafrasanya buku tertentu).

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata tuturan lisan uraian atau kalimat dan tidak berupa angka-angka ataupun rumus-rumus. Penelitian kualitatif memaparkan data yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang dicermati peneliti. Setiap peneliti memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya dan cara tersebut sangat bergantung pada objek dan tujuan penelitian. Dengan demikian metode kualitatif sering disebut metode naturalisasi karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2016:14). Penjernihan yang dimaksud adalah proses perbaikan pada konsep tersebut. Setelah melakukan proses penjernihan maka melalui penelitian tersebut didapatkan dan ditetapkan sebagai suatu konsep yang dinilai lebih tepat dibanding sebelumnya, proses inilah yang dinamakan data. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan makna homonim dalam bahasa Manggarai dialek biring pada masyarakat kenari desa warloka Nusa Tenggara timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan kata-kata yang berhomonim dalam Bahasa Manggarai dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur yang ditemukan 13 kata contohnya kata runing ‘Bunyi’ dan runing ‘Suruh’, Leso ‘Matahari’ dan Leso ‘Hari’. Kata-kata tersebut merupakan kata yang berhomonim dalam komunikasi sehari-hari yang pelafalan dan ejaan sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Jadi, dalam bahasa Manggarai dialek Biring pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur memang benar-benar ada kata yang berhomonim yang bentuknya sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Homonim merupakan kata yang yang ujarannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada beberapa penemuan kata-kata homonim sebagai berikut.

1. Kata *runing* ‘bunyi’ dan *runing* ‘suruh’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *runing* yang berarti *bunyi* dan *runing* yang berarti *suruh* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ngango tu runing ra klakson motor peang salang so e.* ‘Ribut sekali bunyiklakson motor di luar jalan itu’
- (1b). *Nuna manga nang denge runing ata ketuk pintu laku.* ‘Sepertinya saya mendengar bunyi ada yang mengetuk pintu’
- (1c). *Mese tu runing na suara televisi itu.* ‘Besar sekali bunyi suara televisi itu’
- (2a). *Kae gaku runing mo weli mo weli sabun ne kios.* Kaka menyuruh saya untuk membelikan sabun di kios .
- (2b). *Ibu guru runing rifaid ta tulis tugas olo mai papan tulis.* ‘Ibu guru suruh rifaid untuk menuliskan tugas di depan papan tulis’

- (2c). *Aku ago ase gaku runing mo one rumah sakit le ema karena beti sa'i de nenek*. 'Saya dan adik saya di suruh mamah ke rumah sakit untuk menjenguk nenek yang sedang sakit'

Pada data 1a sampai 1c, *runing* mengandung arti 'bunyi' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'suruh'. *Runing* pada data 1a sampai 1c dan *runing* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *runing* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*runing*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <r>, <u>, <n>, <i>, <n>, <g> sehingga menjadi *runing*.

## 2. Kata *leso* 'matahari' dan *leso* 'hari'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *Leso* yang berarti *Matahari* dan *leso* yang berarti *hari* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Daat na kolang na leso e*. 'Panas sekali Matahari ini'  
 (1b). *Pakain ca pari arbong masa si karena kolang na leso*. 'Pakaian yang dijemur tadi sudah kering karena matahari cerah'  
 (1c). *Ta usang model na hitu toe manga ita na mata leso ho*. 'Sepertinya akan turun hujan karena matahari sudah tidak terlihat'  
 (2a). *Mo nia hau leso ho?*. 'Kamu pergi kemana hari ini'  
 (2b). *Leso ho'o aku ago hae gaku ta mo lako-lako eta sesaot*. 'Hari ini saya dan teman-teman jalan-jalan ke sesaot'  
 (2c). *Leso ho berangkat peang mataram data tua de ainun ga mo wisudah de ainun*. 'Hari ini orang tuannya ainun berangkat ke mataram untuk wisudahnya ainun'

Pada data 1a sampai 1c *leso* mengandung arti 'matahari' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'hari'. *Leso* pada data 1a sampai 1c dan *leso* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *leso* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*leso*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <l>, <e>, <s>, <o>, sehingga menjadi *leso*.

## 3. Kata *rona* 'suami' dan *rona* 'Laki-laki'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *rona* yang berarti 'suami' dan 'rona' yang berarti *laki-laki* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Rona gaku pekerjaan na tentara e*. 'Suami saya pekerjaannya sebagai tentara'  
 (1b). *Akhirnya tahun ho aku ago rona gaku ngance buka usaha de ru*. 'Akhirnya saya dan suami tahun ini bisa membuka usaha sendiri'  
 (1c). *Rona de ibu sari mata tabrak le oto laing kole antar anak mo sekolah*. 'Suami dari ibu sari meninggal dunia setelah mengantarkan anak ke sekolah'  
 (2a). *Sepupu gaku dading ago anak na ata rona ew*. 'Sepupu saya melahirkan seorang anak laki-laki'  
 (2b). *Ata rona ca reba hiat go seorang polisi nge*. 'Laki-laki tampan itu adalah seorang polisi'

- (2c). *Gaku mnga saudara ata rona ca kerja peang jerman e.* ‘Saya mempunyai saudara laki-laki yang kerja di jerman’

Pada data 1a sampai 1c, *rona* mengandung arti ‘suami’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘laki-laki’. *Rona* pada data 1a sampai 1c dan *rona* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *rona* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*rona*) dengan urutan penulisan di awali dengan huruf <r>, <o>, <n>, <a>.

#### 4. Kata *cau* ‘suka’ dan *cau* ‘pegang’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *cau* yang berarti ‘suka’ dan ‘cau’ yang berarti *pegang* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Cau tu laku cara wa weki de anak fakultas ekonomi hiat e.* ‘Saya sangat suka dengan pembawaan diri dari anak fakultas ekonomi itu’  
 (1b). *Sebenarna go aku lor cau na laku baju ca pika ne mall hitu.* ‘Sebenarnya saya sudah mela suka sama baju yang jual di mall itu’  
 (1c). *Aku toe na cau laku cara lelo de dosen hiat.* ‘Saya paling tidak suka dengan tatapan dosen itu’  
 (2a). *Anak koe hiat purdaana ta pau ne sepeda e,untung na elang cau le ame na sepeda hitu.* ‘Anak kecil itu hampir saja jatuh dari sepeda,untung ayahnya cepat pegang sepeda itu’  
 (2b). *Selama perjalanan diu ome pake motor aku selalu cau ago ame ku bontong pau.* ‘Selama perjalanan jauh saya selalu pegang ayah saya agar tidak jatuh’  
 (2c). *Mainan de keponakan gaku toe taing pinjam lata e kole laing toko cau eng e mainan hitu.* ‘Keponaan saya punya mainan dan dia tidak mau meminjamkan mainan itu ke oraang lain saat tidur pun dia tetap pegang mainan itu’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti ‘suka’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘pegang’. *Cau* pada data 1a sampai 1c dan *cau* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *cau* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*cau*) dengan urutan penulisan di awali dengan huruf <c>, <a>, <u>, sehingga menjadi *cau*.

#### 5. Kata *tawa* ‘tertawa’ dan *tawa* ‘turun’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *tawa* yang berarti ‘tertawa’ dan *tawa* yang berarti ‘turun’ pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ainun selalu tawa ome nonton film india.* ‘Ainun selalu tertawa setiap nonton film india’  
 (1b). *Toe na ngance taong laku tawa ome ita rangan de teman gaku.* ‘Saya tidak bisah tahan ketawa kalau saya lihat muka teman saya’  
 (1c). *Karena ita joget de anak na ata tua na tawa terus kat ita ruku de anak ra.* ‘Karena mereka melihat anak mereka joget mereka selalu tertawa dengan tingkah laku anaknya’

- (2a). *Ainun ajak sukma tawa lantai satu.* ‘ainun mengajak sukma turun ke lantai satu’
- (2b). *Aku runing tawa ise tetangga mo silaturahmi.* ‘Saya disuruh mama turun ke rumah tetangga untuk bersilaturahmi’
- (2c). *Sekang gaku lantai dua tapi aku sering runing tawa le ema ta nonton Tv cama.* ‘Rumahku lantai dua tapi saya sering disuruh mama untuk turun ke lantai bawah untuk nonton TV bareng’

Pada data 1a sampai 1c, *tawa* mengandung arti ‘tertawa sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti turun’. *Tawa* pada data 1a sampai 1c dan *tawa* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *tawa* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*tawa*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <t>, <a>, <w>, <a>, sehingga menjadi *tawa*.

#### 6. Kata *mendo* ‘hamil’ *mendo* ‘berat’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *mendo* yang berarti *hamil* dan *mendo* yang berarti *berat* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Kakak gaku mendo e, bulan 7 dading na ding.* ‘kakak saya sedang hamil dan bulan 7 akan melahirkan’
- (1b). *Selama mendo wina gaku belek pau.* ‘Selama hamil istri saya ngidam buah mangga’
- (1c). *Laing mendo lima wulang teman gaku keguguran e.* ‘Waktu hamil lima bulan teman saya keguguran’
- (2a). *Ngance na titi na le ojan galon ca mendo hiat.* ‘ojan bisa mengangkat galon yang berat itu’
- (2b). *Sebenar na mendo nai gia lenggong hae ca beti one rumah sakit.* ‘Sebenarnya dengan berat hati dia meninggalkan temannya yang sedang di rumah sakit’
- (2c). *Harapan gaku mendo weki gaku turun ame diet.* ‘Harapan saya berat badan saya akan turun saat diet’

Pada data 1a sampai 1c, *mendo* mengandung arti ‘hamil’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘berat’. *Mendo* pada data 1a sampai 1c dan *mendo* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *mendo* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*mendo*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <m>, <e>, <n>, <d>, <o>, sehingga menjadi *mendo*.

#### 7. Kata *cai* ‘siapa’ dan *cai* ‘sampai’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *cai* yang berarti ‘siapa’ dan *cai* yang berarti ‘sampai’ pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Cai ata le sekang gemi.* ‘Siapa saja yang ada di rumah mu?’

- (1b). *Ago cai hae mo lako-lako gau meseng.* ‘ Dengan siapa kamu pergi jalan-jalan kemarin?’
- (1c). *Cai nang ata rona ca mai lamar hae gaku ho ding ga.* ‘ Entah siapa yang akan melamar teman saya nanti’
- (2a). *Ding wie mek cai ne bima na kapal tilong ho.* ‘ Nanti malam baru sampai di bima kapal tilong ini’
- (2b). *Cai gula hami diang one sekang ema* ‘ kami sampai pagi di rumah besok mama’
- (2c). *Cai lau mataram si kecoe kiriman situ ga?.* ‘ Uda Sampai di mataram belum kiriman itu?’

Pada data 1a sampai 1c, *cai* mengandung arti ‘siapa’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘sampai’. *Cai* pada data 1a sampai 1c dan *cai* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *cai* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*cai*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <c>, <a>, <i> sehingga menjadi *cai*.

#### 8. Kata *lege* ‘menuangkan’ dan *lege* ‘geser’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *lege* yang berarti ‘menuangkan’ dan *lege* yang berarti ‘geser’ pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Lege ge wae hitu ra ta inung de empo hiat.* ‘Tuangkan air itu untuk minum si nenek’
- (1b). *Lege na one termos ming wae hitu bontong bowo e.* ‘Tuangkan di termos air itu biar tidak tumpah’
- (1c). *Karena toe manga gelas ta inung wae akhir na ga lege pake botol mole.* ‘Karena tidak mempunyai gelas untuk menuangkan air akhirnya tuang pake botol’
- (2a). *Lege kipas angin hitu ra soalna bontong masuk angin aku.* ‘Geserkan kipas angin itu soalnya saya takut masuk angin’
- (2b). *Keot bael na tempat lonto ho coba geser ngger le ge hau iwo na.* ‘Terlalu sempit tempat duduk ini coba kamu geser ke sana sedikit’
- (2c). *Toe sengaja geser lime de hajar pau ming e gelas kopi ca eta meja.* ‘tidak sengaja tangannya hajar kegeser sehingga gelas kopi di atas meja tumpah’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti menuangkan sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘geser’. *Lege* pada data 1a sampai 1c dan ‘*lege*’ pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *lege* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*lege*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <l>, <e>, <g>, <e> sehingga menjadi *lege*.

#### 9. Kata *asi* ‘berhenti’ dan *asi* ‘jangan’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *asi* yang berarti *berhenti* dan *asi* yang berarti *jangan* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ome kole kampus ge gau ding asi ge one warung de bibi sinta weli ge sabun.* ‘Kalau kamu pulang kampus nanti berhenti di warung bibi sinta untuk membeli sabun’
- (1b). *Asi peresa ngasang data hemi du ga dosa laing e.* ‘Berhenti sudah kalian bergosip nama orang itu dosa tau’
- (1c). *Coe wing kesepakatan ca jong siat empisa ga lanjut ko asi si ga.* ‘Bagaimana dengan kesepakatan kita kemarin apakah lanjut atau berhenti’
- (2a). *Asi balab nang wa motor one salang, jaga tabrak cala ata.* ‘Jangan terlalu balab bawah motor nanti orang-orang bisa tertabrak’
- (2b). *Ome niak bersih sekang asi oke sararu weang.* ‘Kalau mau rumah bersih jangan membuang sampah sembarangan’
- (2c). *Asi lor wie nang nonton TV sekolah diang.* ‘Jangan menonton TV terlalu larut besok sekolah’

Pada data 1a sampai 1c, *asi* mengandung arti ‘berhenti’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘jangan’. *Asi* pada data 1a sampai 1c dan *asi* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *asi* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*asi*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <a>, <s>, <i>, sehingga menjadi *asi*.

#### 10. Kata *hang* ‘nasi’ dan *hang* ‘makan’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *hang* yang berarti *nasi* dan *hang* yang berarti *makan* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ome ta mo kerja gau ding neka hemong sebelum mo nare ming hang.* Sebelum kamu berangkat kerja jangan lupa untuk memasak nasi.
- (1b). *Toe manga nare hang gaku lesu ho jadi ta hang peang mai kat ite ga.* ‘Hari ini saya tidak memasak nasi jadi kita makan di luar saja’
- (1c). *Toe manga dia na hang ca nare hiat arbong ga masu nge ga.* ‘Nasi yang dimasak tadi sudah tidak baik lagi, sudah busuk’
- (2a). *Neka hemong hang bontong beti sai kole ding* ‘Jangan lupa makan biar tidak sakit’
- (2b). *Aku toe cau hang rukus jadi aku pesan poco kat ga.* ‘Saya tidak suka makan udang jadi saya pesan cumi saja’
- (2c). *Setelah puli acara wisudah aku ajak le hae mo hang one kafe ago ise keluarga na.* ‘Setelah selesai acara wisudah saya di ajak teman untuk makan di kafe bersama keluarga besarnya’

Pada data 1a sampai 1c, *hang* mengandung arti ‘nasi’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘makan’. *Hang* pada data 1a sampai 1c dan *hang* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *hang* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*hang*)

dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <h>, <a>, <n>, <g>, sehingga menjadi *hang*.

#### 11. Kata *manuk* ‘ayam’ dan *manuk* ‘ingat’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *manuk* yang berarti ‘ayam’ dan *manuk* yang berarti ‘ingat’ pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Aku ago hae gaku mo tapa manuk one pantai*. ‘Saya dan teman-teman saya pergi bakar ayam di pantai’
- (1b). *Ise inang gaku pika manuk one pasar*. ‘Tanta saya jualan ayam di pasar’
- (1c). *Arwieng manga ata tako manuk de tetangga*. ‘Tadi malam ada yang mencuri ayam tetangga’
- (2a). *Manuk laku empisa hau pinjam baju gaku*. ‘Seingat saya kemarin kamu meminjam baju di saya’
- (2b). *Lor bael toe manga ita tau akhirna aku ago hia toe manuk tau ga*. ‘Terlalu lama tidak bertemu akhirnya aku dan dia tidak saling ingat’
- (2c). *Ome toe calang gaku manuk gaku laing hitu hau manga pernah janjian ta mo jalan-jalan le mandalika*. ‘Kalau saya ngga salah ingat kamu pernah janji ajak saya jalan-jalan ke mandalika’

Pada data 1a sampai 1c, *manuk* mengandung arti ‘ayam’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘ingat’. *Manuk* pada data 1a sampai 1c dan *manuk* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *manuk* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*manuk*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <m>, <a>, <n>, <u>, <k>, sehingga menjadi *manuk*.

#### 12. Kata *duang* ‘tambah’ dan *duang* ‘punggung’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *duang* yang berarti ‘tambah’ dan *duang* yang berarti ‘punggung’ pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Dareng mek aku ra duang kole aku hang*. ‘Saya masih lapar saya mau tambah nasi’
- (1b). *Toe mek puas aku labar futsal rong asa duang kole bayar lapangan*. ‘Saya belum puas main futsal kita tambah lagi bayar lapangan’
- (1c). *Neka cenger ome ta duang hang ndo, anggapkat sekang de ru*. ‘Jangan malu untuk tambah nasi anggap saja rumah sendiri’
- (2a). *Beti tu duang gaku le lonto kerja skripsi so*. ‘Sakit sekali punggung saya karna duduk kerjain skripsi’
- (2b). *Tolong kede ge duang gaku du*. ‘Tolong pijitkan punggung saya’
- (2c). *Ome munta neka hemong kede duang purung losa munta na*. ‘Kalau munta pijit punggungnya biar muntahnya keluar’

Pada data 1a sampai 1c, *duang* mengandung arti ‘tambah’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘punggung’. *Duang* pada data 1a sampai 1c dan *duang* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua

bentuk *duang* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*duang*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <d>, <u>, <a>, <n>, <g>, sehingga menjadi *duang*.

13. Kata *titi* 'angkat' dan *titi* 'berangkat'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *titi* yang berarti 'angkat' dan *titi* yang berarti 'berangkat' pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Telpon laku pung arbong o toe na manga angkat na*. 'Saya telpon dari tadi tapi tidak di angkat'
- (1b). *Tenggo gau e titi galon ca mendo du*. 'Kuat sekali kamu angkat galon yang berat itu'
- (1c). *Reza titi ata toe kenal wa one rumah sakit*. 'Reza angkat orang yang tidak dikenal bawak ke rumah sakit'
- (2a). *Ite titi jam 7 ding*. 'Kita akan berangkat jam 7 nanti'
- (2b). *Aku titi mai one sekang mai mo ne kampus gula-gula karena diu sekang ago kampus*. 'Saya berangkat ke kampus pagi-pagi karena jarak rumah dan kampus lumayan jauh'
- (2c). *Informasi latang taung penumpang tilong kabila bahwa titi jam 15.00*. 'Di informasikan untuk penumpang tilong kabila akan berangkat pada jam 15.00'

Pada data 1a sampai 1c, *titi* mengandung arti angkat sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti berangkat. *Titi* pada data 1a sampai 1c dan *titi* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *titi* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*titi*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <t>, <i>, <t>, <i>, sehingga menjadi *titi*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa kata yang berhomonim Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur terdapat 13 kata yang berbentuk homonim. Dari ke 13 kata tersebut merupakan bahasa sehari-hari oleh masyarakat kenari kata-kata tersebut di antaranya *runing* 'bunyi' dan *running* 'suruh', *leso* 'matahari' dan *leso* 'hari', *rona* 'suami' dan *rona* 'laki-laki', *cau* 'suka' dan *cau* 'pegang', *tawa* 'tertawa' dan *tawa* 'turun', *mendo* 'hamil' dan *mendo* 'berat', *cai* 'siapa' dan *cai* 'sampai', *lege* 'menuangkan' dan *lege* 'geser', *asi* 'berhenti' dan *asi* 'jangan', *hang* 'nasi' dan *hang* 'makan', *manuk* 'ayam' dan *manuk* 'ingat', *duang* 'tambah' dan *duang* 'punggung', dan *titi* 'angkat' dan *titi* 'berangkat'. Jadi, itulah kata-kata homonim yang ditemukan peneliti pada dialek Bahasa Manggarai pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin. M. 2021. "Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang" Program S1. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer. Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F.T.1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco.
- Intan. Veronika. 2021. “Homonom Bahasa Manggarai Dialek Lembor pada Masyarakat Poco Ruteng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat”. Program S1. Flores. Universitas Flores Ende.
- Junaidin . 2015. “Relasi Makna Homonom Dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape Bima. Program S1. Mataram. Universitas Mataram.
- Laksono. 2010. *Homonom dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Semarang.
- Luther . Marthen. 2021. “Homonom Bahasa Sabu Dialek Rajjua Pada Masyarakat Namo Kelurahan Ladeunu Kecamatan Rajjua Kabupaten Sabu Rajjua”. Program S1. Flores: Universitas Flores Ende.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode dan tekniknya)*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*-Ed. Kedua,- cet. 9.- Depot : Rajawali Pers, 2017.
- Nurrahman. Yeni. 2019. “Homonom Bahasa Mbojo Dialek Donggo di Desa O’o Kecamatan Dompnu”. Program S1. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
[https://profilbaru.com/Bahasa\\_Manggarai](https://profilbaru.com/Bahasa_Manggarai)